

**UPACARA MENANAM PADI DI DESA LEMBEYAN WETAN, KECAMATAN LEMBEYAN,
KABUPATEN MAGETAN**

Yollanda Wahyu Novella A
Universitas Sebelas Maret
email: yollanda.novella@gmail.com

ABSTRACT

Planting a rice plant is a farming activity done by a farmer. There are several sequences in the process of planting a rice plant. At the time towards the harvest, a week before that the people will be doing a ritual called Methil. Methil is a ritual of cutting a part of rice plant in the middle of the field with carrying a basin that contain with five takir of "cok bakal". The result of this research is that this ceremony one as a form of petition for safety and gratitude towards Dewi Sri. However, in this development of the era and culture and the entry of Islam that causing many shifts in this ritual ceremony, for example this ritual was once directed to Dewi Sri but now it is only a thanksgiving addressed to the One Almighty God as a form of gratitude for the blessing given to them.

Keywords: *farming, labuhan, methil, and cok bakal.*

ABSTRAK

Menanam padi merupakan suatu kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh para petani. Ada beberapa urutan dalam proses menanam padi. Satu minggu sebelumnya, masyarakat melakukan ritual, yang disebut *methil*. *Methil* merupakan ritual pemotongan padi yang ada di bagian tengah lahan dengan menggendong baskom yang berisi lima *takir cok bakal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi masyarakat yang sudah turun-menurun. Hasil utama dari penelitian adalah bahwa upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan wujud rasa syukur terhadap Dewi Sri. Namun, dalam perkembangan zaman dan kebudayaan serta masuknya agama Islam, hal ini menyebabkan terjadinya banyak pergeseran dalam ritual upacara ini. Contoh adalah yang dulunya ditujukan untuk Dewi Sri, tetapi sekarang ini, hal itu berupa syukuran yang ditujukan kepada Tuhan YME.

Kata Kunci : *bercocok tanam, labuhan, methil, cok bakal*

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah*. Kata *buddayah* berasal dari kata *budhi* atau akal dan *daya* yang berarti hasil. Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya, seperti pikiran (cipta), rasa dan kehendak (karsa). Hasil dari ketiga unsur itu disebut kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kebudayaan dapat dipandang sebagai simbol kegiatan mental dan aktivitas manusia (Langer, 1985, h.23, Cassier, 1989, h.23).

Kebudayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara mewaris atau turun temurun. Budaya merupakan suatu pola atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat yang telah diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya. Kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat.

Kebudayaan meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga apabila dilihat dari sisi tersebut kebudayaan bersifat abstrak. Perwujudan atau visualisasi

dari kebudayaan adalah perilaku manusia, benda-benda peralatan hidup, bahasa, religi, kesenian dan lain sebagainya yang gunanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Koenjaraningrat, 1982).

Kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengalami perkembangan sesuai perkembangan kebudayaan itu sendiri serta masuknya kepercayaan agama-agama tertentu yang membuat suatu kebudayaan mengalami pergeseran. Sebagai contohnya adalah upacara menanam padi di Desa Lembeyan Wetan kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Upacara ini merupakan salah satu contoh dari wujud kebudayaan yaitu aktivitas.

Kebudayaan memiliki tiga wujud kebudayaan. Pertama adalah gagasan atau wujud ideal. Kebudayaan seperti ini berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam pikiran manusia atau masyarakat.

Kedua adalah aktivitas atau tindakan. Kebudayaan yang berbentuk seperti ini merupakan suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud dari kebudayaan ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut tata kelakuan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Ketiga adalah benda-benda atau karya, wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan. Kebudayaan yang seperti ini meliputi semua karya manusia dalam masyarakat baik berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya. Wujud ideal mengatur dan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan dan karya manusia. (Koenjaraningrat, 1979, h.186-188).

Dalam kehidupan masyarakat, wujud kebudayaan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh adalah wujud kebudayaan ideal. Kebudayaan ini mengatur dan memberi arahan kepada wujud kebudayaan tindakan

(aktivitas). Sebagai hasilnya, kebudayaan ini menghasilkan suatu karya (artefak) oleh manusia atau masyarakat tersebut.

Proses menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan masih mengikuti kebiasaan masyarakat terdahulu yang bersifat mewaris kepada keturunannya di wilayah. Upacara ini dilakukan dengan beberapa tahap ritual upacara pada saat sebelum proses penanaman padi hingga selesai panen. Ritual tersebut dimulai dari *labuhan*, *mburat* hingga *methil*. Prosesi itu masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tersebut. Ritual upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan dan wujud rasa syukur terhadap Dewi Padi yang dikenal dengan sebutan nama Dewi Sri.

Namun, dalam perkembangan zaman dan masuknya agam Islam, keadaan itu menyebabkan terjadinya banyak pergeseran dalam ritual upacara ini. Sebagai contohnya adalah ritual ini yang pada awalnya ditujukan untuk Dewi Sri. Namun, sekarang ini, hal itu hanya berupa syukuran atau selamatan di rumah

yang ditujukan kepada Tuhan YME. Ritual itu diartikan sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang diberikan kepada mereka. Hal inilah merupakan pergeseran kebudayaan upacara menanam padi di Desa tersebut. Pergeseran tersebut, tradisi masyarakat di Desa Lembeyan, menarik untuk diangkat sebagai tema penulisan ini. Pergeseran itu menunjukkan sebagai kontradiksi.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap makna atau pengalaman budaya sosial yang tidak dapat dihitung secara matematis menggunakan angka atau numerik. Penelitian ini dilakukan dengan menyesuaikan yang terjadi di lapangan dan mengacu pada subjek yaitu orang-orang, komunitas, atau masyarakat yang dijadikannya sebagai sumber informasi (Sugiyono dalam Basid dan Imaduddin, 2017, h.119).

Peneliti sendiri merupakan bagian terpenting dari riset ini. Peneliti harus beradaptasi dengan

lingkungan sosial dalam mana peneliti harus melakukan komunikasi secara langsung dan mendalam dengan orang-orang atau suatu kelompok masyarakat di wilayah. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung dengan beberapa masyarakat petani di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut: *Studi Literatur*, metode ini dilakukan sebagai tahap pengumpulan data awal seperti teori-teori yang diperlukan berkaitan dengan subjek penelitian. Pengumpulan data ini guna untuk mendukung konsep atau ide gagasan yang menjadi topik penelitian sehingga memperkuat gagasan yang dimunculkan.

Wawancara, metode ini dilakukan dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada beberapa masyarakat Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, khususnya petani yang masih melakukan tradisi *methil*. Menurut bapak Sumardi, “tradisi *methil* masih sering dilakukan oleh

beberapa petani di desa ini, dilakukan seminggu atau beberapa hari menjelang panen. Namun, pergeseran sangat tampak di mana hanya tersisa ritual membagikan nasi bungkus daun jati secara langsung ke tetangga melalui acara *selamatan* di rumah pemilik sawah atau diletakkan di beberapa sudut bagian sawah yang nantinya akan diambil oleh warga dengan istilah *nyurut*" (10 Juli 2015).

Observasi, metode observasi sangat diperlukan, yaitu peneliti melibatkan dirinya mengamati secara langsung prosesi tradisi tersebut. Pengamatan itu dilakukan mulai dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat menjelang ataupun saat panen tiba dan kebiasaan setelah panen. Observasi ini meliputi pengamatan tahap awal menanam padi, yakni penanaman benih padi hingga memindahkan ke lahan sawah. Selanjutnya, pengamatan sampai menunggu panen tiba hingga persiapan memasak untuk selamatan *methil*. Pengamatan ini merupakan pengamatan dari jalannya tradisi menanam padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan tersebut hingga menemukan data yang valid.

Dokumentasi, dokumentasi diperlukan sebab digunakan untuk mengabadikan suatu fenomena budaya tradisi menanam padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan ini. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto secara langsung pada lokasi penelitian dan juga mengambil dari sumber-sumber lain seperti buku-buku atau gambar-gambar di internet dan lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

Teknik analisis data, analisis data dilakukan dengan cara menggolongkan, mengurutkan, mengarahkan dan menyeleksi informasi dari beberapa sumber baik itu narasumber ataupun dari media cetak atau internet. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi-informasi tersebut, hingga penarikan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan untuk memecahkan inti permasalahan atau hasil permasalahan agar mudah memahami fenomena yang sedang terjadi berdasarkan pemahaman terhadap sumber-sumber informasinya (Ratna, 2010). Penarikan kesimpulan dilakukan

untuk menemukan jawaban atau kesimpulan atas permasalahan yang timbul melalui proses yang dilakukan dengan menguji kebenaran dan kecocokan data yang diperoleh dari narasumber, buku-buku, internet dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Jawa dalam Masyarakat Jawa Timur

Daerah kebudayaan di wilayah Jawa meliputi beberapa bagian, yakni bagian Timur dan Tengah pulau Jawa. Daerah-daerah tersebut antara lain adalah wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah-daerah tersebut sering disebut dengan wilayah *kejawen*. Sementara, daerah yang lainnya seperti Pantai Selatan, Bali dan beberapa daerah di luar daerah yang tersebut dinamakan daerah *pesisir* dan *ujung Timur* (Koenjaraningrat, 1970, h.322).

Ada dua wilayah luas dari Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755 yang tertera dalam Perjanjian Giyanti, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Keduanya merupakan pusat dari kebudayaan Jawa tersebut. Ada beberapa wilayah dari *kejawen*

tersebut yang terdapat dalam berbagai variasi dan perbedaan. Hal itu terlihat dalam tradisi seperti tata cara berbahasa atau dialek, tata cara atau teknis dalam beberapa kegiatan. Di dalam urusan berbahasa di wilayah-wilayah tersebut, ada dua macam ragam bahasa yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Kedua macam bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai penanda identitas usia, derajat dan status sosial seseorang. Di dalam kedua bahasa tersebut masih terdapat berbagai macam bahasa khusus untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi terhadap orang yang belum dikenal, sebaya/seumuran, sesepuh dan yang lainnya sesuai umur dan derajatnya dalam masyarakat (Koenjaraningrat, 1970, h.322-323).

Pulau Jawa memiliki banyak tradisi kebudayaan dengan pusat kebudayaan *kejawen* di wilayah Jawa Tengah yaitu Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada berbagai perbedaan pada kebudayaan yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Misalnya, dialek masyarakat Sunda berbeda dengan dialek masyarakat Surakarta. Hal serupa berlaku bagi

tradisi kebudayaan lainnya, seperti tata cara adat pernikahan masyarakat di Pulau Jawa, tata cara bercocok tanam dari mulai jenis tanaman sampai cara pengolahan tanah. Jadi, hal ini cukup sulit untuk menjelaskan atau menguraikan secara detail dan benar tentang kebudayaan di Pulau Jawa.

Proses Penanaman Padi di Desa Lambeyan Wetan

Menanam padi pada umumnya dilakukan di wilayah pedesaan. Prosesi ini dimulai dari membajak (*luku*) sawah yang akan digarap. Hal ini dilakukan untuk membalik tanah agar mudah dicangkul. Setelah itu, tanah didiamkan selama satu minggu. Selanjutnya, tanah diolah dengan menggunakan alat yang dinamakan *garu*, gunanya untuk meratakan dan agar tanah menjadi lunak yang dibantu oleh pengairan. Setelah selesai dibajak, tanah diberi pupuk dari dedaunan. Akan tetapi, sekarang ini, pupuk itu diganti dengan pupuk kimia atau buatan pabrik yang berwarna hitam. Jika pemupukan menggunakan pupuk kimia, tanah tersebut cukup didiamkan selama semalam. Mereka akan menggunakan

pupuk kandang jika musim kemarau. Sebab, apabila pada musim *rendeng* atau penghujan, hal itu akan menyebabkan tanaman mudah busuk. Tanah sawah yang sudah diberi pupuk tersebut kemudian didiamkan lagi selama satu minggu sambil diberi genangan air. Setelah satu minggu, sawah tersebut dibajak sekali lagi agar air dan pupuk dapat meresap sampai merata ke dalam tanah. Kemudian, sawah tersebut dibajak lagi. Setelah selesai, tanah sawah tersebut siap untuk ditanami padi.

Sebelumnya, para petani sudah menyiapkan bibit padi yang terlebih dulu disebar dan disemai dalam persemaian padi (*pawinihan*). Untuk tujuan tersebut, bibit padi yang akan ditanam harus bibit pilihan. Butiran padi yang dipilih adalah butir padi yang dalam keadaan sudah tumbuh atau masih melekat pada batangnya. Tahap pengerjaan memilih bibit padi tersebut oleh masyarakat Jawa dinamakan *nglinggori* atau *ditapeni*.

Kemudian, batang padi yang berisi butir-butir padi tersebut dipotong. Butir padi yang dipotong haruslah butir padi yang “sedang”,

yakni tidak muda dan tidak tua. Potongan-potongan tersebut diikat dalam beberapa ikatan (*untingan*). *Untingan-untingan* tersebut dijemur selama sehari. Selanjutnya, butir-butir padi itu ditanggali dan dimasukkan ke dalam bakul besar, yang disebut *tenggok*. Bakul tersebut direndam air selama sehari semalam. Kemudian, bakul ditutup daun pisang sampai dua sampai tiga hari. Setelah lima belas sampai tiga puluh hari dalam persemaian, benih padi tersebut baru bisa dipindahkan ke sawah. Pemandahan tunas batang padi tersebut dinamakan *ndaut* (Koenjaraningrat, 1970, h.327-328).

Biasanya, pada tahap pengerjaan pemandahan tunas batang tersebut, pemilik sawah tidak seorang diri menanam padi di semua lahan miliknya. Akan tetapi, pemilik sawah tersebut meminta bantuan kepada warga terdekat sedikitnya tiga orang. Hal ini tergantung dengan jumlah luas lahan yang dimilikinya, untuk membantu menyebar atau menanam benih batang padi. Hal ini juga merupakan suatu tradisi gotong royong.

Pada zaman Soekarno, gotong royong diangkat sebagai semboyan

dan nilai dasar dari kebudayaan Jawa (dan Indonesia). Hal ini dilakukan untuk mengatasi semua kesulitan ekonomi (Denys Lombard, 2005, h.89). Selama dalam pertumbuhannya, tanaman padi yang masih muda tidak hanya dibiarkan begitu saja, melainkan perlu dirawat dan dijaga agar tidak ada tumbuhan-tumbuhan liar yang merusaknya. Oleh karena itu, ada tahap yang disebut dengan *mematun*. *Mematun* merupakan pekerjaan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh disela-sela tumbuhan padi.

Setelah tanaman padi tersebut sudah berumur, tibalah saatnya, padi tersebut *dirit* atau dipotong dengan menggunakan *arit* (semacam pisau berbentuk bulan sabit) kira-kira lima centimeter dari permukaan sawah. Kemudian, potongan-potongan padi tersebut dibawa ke tengah sawah. Di sana, ada mesin *herek* atau penggilingan padi untuk memisahkan *gabah* dengan *damen* (jerami).

Gabah adalah butiran beras yang masih berada di dalam kulitnya. Jerami adalah batang padi. Kemudian, *damen* atau jerami tersebut ditumpuk di sawah lalu digunakan sebagai pakan ternak, alas peternakan

maupun alas hasil pertanian. *Gabah ditapeni* hingga bersih dengan tampah besar. Lalu, gabah dimasukkan ke dalam karung. Biasanya, mereka akan membawanya pulang ke rumah untuk *diler* atau diletakkan di lantai agar tidak lembab dan jamur. Setelah beberapa hari dijemur di bawah terik matahari, *gabah* tersebut *ditutu* atau digiling untuk memisahkan padi dari *gerambut* (kulit beras) (wawancara dengan Sumardi, 55 tahun, pada tanggal 10/06/2015).

Prosesi Ritual Penanaman Padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan

Upacara menanam padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan ini merupakan salah satu contoh dari wujud kebudayaan. Dia adalah aktivitas yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tersebut. Hal itu dilakukan dengan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan dari masyarakat terdahulu di daerah tersebut.

Sebagaimana pengertian sistem nilai budaya, hal ini merupakan tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Karena suatu sistem nilai budaya, hal tersebut merupakan konsep-konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Tentu saja, hal tersebut dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman atau arah kehidupan suatu masyarakat (Koenjaraningrat, 1979, h.190). Setiap individu, sejak kecil sudah dibekali dengan kebudayaan yang hidup di masyarakatnya. Hal tersebut sudah berakar dalam pikiran melalui pengalamannya sejak kecil di dalam masyarakatnya.

Desa Lembeyan merupakan salah satu desa di Kabupaten Magetan, yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi, desa itu mempunyai semacam tradisi upacara dalam proses penanaman padi. Upacara ritual tersebut dilakukan di sebelum dimulai tahap penanaman padi. Upacara tersebut, dulunya, digunakan sebagai bentuk permohonan kepada dewata.

Sama seperti proses penanaman padi pada umumnya,

winih atau bibit padi disemai pada persemaian padi (*pawinihan*). Proses ini oleh masyarakat tersebut dinamakan *labuhan*. *Labuhan* adalah istilah untuk memulai proses penanaman padi dengan meletakkan satu *takir*. *Takir* itu terbuat dari daun pisang yang berisi satu butir telur mentah, irisan kelapa yang sudah dipisahkan dari tempurungnya, kemiri, dan tiga macam bunga dari bunga tujuh rupa. *Takir* tersebut dinamakan *cok bakal*. Kemudian, *cok bakal* diletakkan pada *tulakan* air pertama. *Tulakan* air adalah aliran irigasi.

Cok bakal tersebut merupakan sesaji yang dulunya ditujukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan kepada yang mereka sebut Dewi Padi. Dewi Padi merupakan Dewi Kesuburan yang dipanggil dengan sebutan nama Dewi Sri.

Dewi Sri merupakan seorang putri dari seorang raja yang bernama Prabu Mahapungung. Hal ini diakui oleh masyarakat Jawa sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Dewi Sri juga diyakini sebagai sosok suci yang mengatur kesejahteraan manusia di bumi.

Kemudian, berdasarkan cerita rakyat Dewi Sri di daerah Jawa Tengah, masyarakat juga percaya apabila ada ular sawah masuk ke dalam rumah. Hal itu berarti suatu petanda bahwa sawahnya akan memberikan hasil atau rejeki yang baik (<http://ceritarakyatnusantara.com>).

Setelah kira-kira satu bulan, sawah tempat persemaian tersebut dibajak atau *diluku*. Proses pemberian pupuk dilakukan setelah meratakan tanah dengan *garu* dan diberi genangan air. Setelah kira-kira tunas padi sudah tumbuh, proses selanjutnya adalah *ndaut*. *Ndaut* adalah proses pemindahan tunas padi ke tanah yang sudah digarap. Sampai tahap ini, prosesi itu belum ada ritual lagi.

Akan tetapi, pada tahap selanjutnya, *tandur winih* atau menanam tunas padi tersebut dilakukan di area lahan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dengan meletakkan satu buah *cok bakal*. Benda itu diletakkan di *tulakan* air pertama, tempat dimulainya menanam tunas padi pertama kali. Setelah kiranya tanaman padi tersebut sudah tumbuh atau berumur 20 hari, ada tanaman

liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Mereka akan membersihkannya (wawancara dengan Pauji, 56 tahun, 12/06/2015).

Setelah itu, jika batang padi sudah mulai bergerombol atau batang padi sudah berisi, biasanya mereka akan membuat rujak dari berbagai jenis buah, seperti jeruk bali, kedondong, mangga, dan lain sebagainya serta dengan tambahan kunyit dan jahe. Rujak tersebut kemudian disebar ke seluruh permukaan lahan yang ditanami padi. Tujuannya adalah agar diberkati dan terbebas dari hama. Apabila padi sudah mulai berbunga, biasanya masyarakat di Desa Lembeyan menyebutnya dengan istilah *mburat*. Petani pun menunggu tanaman padi tersebut hingga muncul butiran padi muda yang disebut *byah*. Mereka menunggu hingga padi menguning.

Ketika padi sudah muncul atau tanda-tanda siap untuk dipanen, satu minggu sebelum panen, mereka akan melakukan ritual upacara *methil*. Ritual ini adalah pemotongan padi dengan *ani-ani* yang ada di tengah sawah. Mereka menggondong baskom yang berisi lima *takir cok bakal*. Dengan menggunakan *ani-ani*,

tangkai bulir padi dipotong satu persatu. Proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu. Namun, keuntungan yang didapat berbeda dengan menggunakan *arit*. Dengan *ani-ani*, semua batang tidak ikut terpotong.

Dengan demikian, bulir yang belum matang tidak ikut terpotong. Selain lima *takir cok bakal*, di dalam baskom yang digondong, ada juga pisang dan kendi. Mereka mengambil padi yang paling tua dengan jumlah sesuai hari *methil*-nya. Sebagai contohnya adalah hari Kamis Pon, dengan jumlah neptu lima belas. Hal itu dihitung sebagai berikut, yakni hari Kamis memiliki angka delapan dan Pon memiliki angka tujuh. Jumlah seluruhnya adalah lima belas dikalikan dua, yakni jumlah inilah yang akan dipotong.

Jumlah *neptu* tersebut dikalikan dengan dua. Hal ini merupakan simbol bahwa padi itu ada laki-laki dan perempuan. Padi yang dipotong kemudian dibawa pulang ke rumah dan disimpan di tempat yang aman. Sebelum pulang ke rumah, *cok bakal* diletakkan di setiap *tulakan* air dari pertama hingga habis *cok bakal* tersebut.

Merka juga menancapkan daun janur dan andong bersamaan dengan *cok bakal*. Pada saat membawa pulang padi yang dipotong tadi, kendi dan pisang juga dibawa.

Pisang tersebut digunakan untuk selamatan di rumah bersama tetangga. Pemilik rumah akan membungkus lima bungkus nasi dengan menggunakan daun jati atau daun pisang. Lalu, benda itu diletakkan di setiap *tulakan* air pertama dan seterusnya hingga bungkusannya tersebut habis. Hal itu merupakan sedekah dari pemilik sawah. Pada saat penentuan hari untuk *methil*, mereka juga akan menghindari hari *ringkel*. Apabila mereka menemukan hari *ringkel* pada saat seminggu sebelum panen, panen juga akan ditunda. Hari *ringkel* merupakan hari yang dianggap buruk. Hari tersebut tidak baik apabila tetap dilakukan ritual *methil* (wawancara dengan Pauji, 56 tahun, 12/06/2018).

Pergeseran Akibat Pengaruh Agama dan Perkembangan Zaman

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan masyarakat Jawa dan masuknya ajaran Islam di banyak

wilayah termasuk di Desa Lembeyan, ada beberapa pergeseran pada upacara menanam padi di Desa Lembeyan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Pergeseran budaya tradisi *methil* di desa tersebut sangat berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari yang dulunya begitu banyak tata urutan tradisi dari awal mulai tanam hingga panen. Namun, kini ritual selamatan hanya dilakukan pada saat menjelang panen dengan selamatan bersama beberapa orang saja di rumah. Lalu, mereka meletakkan nasi bungkus yang berisi lauk-pauk selamatan seperti telur rebus, *bothok* dan sebagainya.



Gb.1. Nasi bungkus dari daun Jati, yang berisi nasi, telur, *bothok*, kulupan (dedauan rebus dan sambal kelapa parut), tahu atau ayam kuah kuning. (Sumber Dokumentasi: Yollanda Wahyu N. A., 2017)



Gb.2. Penampakan isi nasi bungkus *methil* yang biasanya ditaruh di beberapa sudut sawahnya. (Sumber Dokumentasi: Yollanda Wahyu N. A., 2017)



Gb.3. Nasi yang dibungkus dengan kertas nasi yang dibagikan ke tetangga. (Sumber Dokumentasi: Yollanda Wahyu N. A., 2017)

Kemudian beberapa hari setelah itu, ritual selanjutnya dilakukan proses panen seperti biasanya. Namun, hal itu tidak ada cara khusus atau ritual khusus untuk mengawalinya. Dalam proses panen, biasanya, warga yang memiliki sawah luas atau terdiri dari beberapa petak. Prosesi itu akan

melibatkan banyak warga agar pengerjaannya tidak memakan banyak waktu.



Gb.4. Proses Panen, *Ngerit*. (Sumber Dokumentasi: Yollanda Wahyu N. A., 2017)

Pergeseran lainnya juga terletak pada kepercayaan mereka. Dahulu, segala bentuk ritual yang mereka lakukan ditujukan kepada Dewi Sri. Saat ini, masyarakat di desa tersebut cukup melakukan selamatan di rumah bersama tetangga terdekat sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan kelancaran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dilakukan dengan membagikan sedekah yang berupa bungkus nasi langsung kepada tetangga. Meskipun begitu, masih ada sekelompok masyarakat yang mengikuti tradisi upacara penanaman padi tersebut.

SIMPULAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang mewaris dan diperoleh dari kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan sudah tertanam dalam pikiran sejak individu tersebut masih kecil. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang mengikuti perubahan. Denys Lombard mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa sulit untuk mendeskripsikan kebudayaan Jawa. Hal ini karena kurangnya monografi lokal, ketidaksinambungan sumber-sumber dan masalah pertanian di Jawa terus bermunculan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran suatu kebudayaan dan tradisi pada suatu masyarakat. Hal itu diantaranya adalah perkembangan zaman dan masuknya agama-agama tertentu. Sebagai contoh adalah upacara penanaman padi di Desa Lembeyan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Tradisi di daerah itu telah mengalami pergeseran akibat kedua faktor tersebut.

Kebudayaan dan tradisi yang ada di desa tersebut mengalami pergeseran dalam hal bagian yang

bersifat ritual seperti kepada siapa mereka menunjukkan rasa syukur dan alat yang mereka gunakan pada saat memanen. Tahapan ritual sangat sangat besar pergeserannya. Namun, di samping itu, secara tidak langsung, ada perkembangan tradisi baru dari upacara menanam padi yang dilakukan oleh suatu kelompok di wilayah desa tersebut. Hal ini didorong oleh perkembangan kepercayaan atau agama, ilmu, dan teknologi. Kesimpulan ini serupa dengan tulisan dari Sari (2017) mengenai tradisi selamatan kematin di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Basid, A. dan Imaduddin, M.F. (2017). "Ideologi Cinta dalam Cerpen Dalam Perjamuan Cinta Karya Taufik Al-Hakim: Kajian Strukturalisme Genetik" dalam *Haluan Sastra Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. 1 No.2, Desember 2017, pp. 115-129
- Cassirer, E. (1989). *An essay on man, an introduction to philosophy of human culture*. New Haven: Connecticut University Press
- Koenjaraningrat, et.al. (1970). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta.
- Koenjaraningrat. (1979). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. (1982). *Kebudayaan, mentalitas dan*

- pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Langer, S. (1985). "Discursive and presentational form" dalam *Semiotic an introduction anthology*. Roberth E. Innis (ed.). Bloomington: Indian University Press
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: silang budaya bagian III: warisan Kerajaan-kerajaan konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, D.A.A. (2017). "Selamatan kematian di desa Jaweng kabupaten Boyolali" dalam *Haluan Sastra Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. 1, no. 2 Desember 2017, pp. 147-161
- Ratna, N.K. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*

Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Data

- Sumardi, warga Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Wawancara dilakukan pada tanggal 10/06/2015 08:00 WIB dan 20/06/2015 17:00 WIB
- Pauji, petani warga Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12/06/2015 14:00 WIB.
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/267-dewi-sri-dewi-kesuburan#> diakses hari Jumat 27 Mei 2015, pukul 14.45 WIB.